

Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembangunan Karakter Bangsa

E. Surachman

Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Revitalisasi nilai nilai keislaman dalam merekonstruksi karakter bangsa diwujudkan dalam bentuk sosialisasi dan internalisasi nilai nilai keislaman, yang diimplementasikan melalui jalur jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Rekonstruksi karakter bangsa penting dilakukan karena fakta menunjukkan bahwa gejala degradasi karakter bangsa dari hari ke hari semakin deras mengikis nilai nilai pendukung karakter bangsa itu sendiri. Nilai nilai keislaman dipilih untuk dijadikan sendi sendi rekonstruksi di dasarkan pada fakta; (1) Pancasila sebagai ideologi bangsa yang dijiwai oleh nilai nilai keislaman telah diterima, dipahami, serta dihayati bangsa Indonesia. (2) Atas dasar keyakinan masyarakat, sosialisasi dan internalisasi nilai nilai spiritual kegamaan lebih mudah diterima dan dicerna masyarakat daripada nilai nilai formal yang dibentuk manusia. (3) Nilai nilai keislaman merupakan manifestasi dari nilai nilai kemanusiaan, sehingga lebih bersifat universal. (4) Fakta demografis menunjukkan bahwa mayoritas bangsa Indonesia adalah penganut agama Islam. Berdasarkan pertimbangan pertimbangan tersebut, diharapkan masyarakat akan lebih mudah untuk diajak kembali ke nilai nilai dasar yang dianutnya.

Kata kunci: Revitalisasi, nilai nilai keislaman, rekonstruksi karakter, sosialisasi, dan internalisasi nilai.

Pengantar

Pembangunan karakter bangsa dihadapkan kepada berbagai masalah yang kian kompleks dan rumit. Hal ini disebabkan antara lain oleh perkembangan masyarakat yang sangat dinamis sebagai akibat dari proses globalisasi yang berkorelasi erat dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang tidak terkendali dan tanpa filter. Kedua hal tersebut selain membawa efek positif bagi kehidupan masyarakat, juga menimbulkan konsekuensi negatif bagi pembangunan

karakter bangsa, terutama pada generasi muda yang sesungguhnya merupakan tumpuan harapan bangsa. Memang tidak dipungkiri bahwa globalisasi telah mempererat dan juga memperluas hubungan antar bangsa yang tampaknya banyak berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pertumbuhan ekonomi nasional. Namun di sisi lain nilai-nilai budaya luar yang masuk tanpa filter melalui berbagai media elektronik maupun media cetak telah banyak berpengaruh pula terhadap proses pengikisan nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang semula menjadi fondasi bangunan karakter bangsa.

Fakta sosial menunjukkan bahwa kuatnya penetrasi globalisasi terhadap bidang pendidikan telah mendorong pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara pada aspek sosial dan budaya, arus globalisasi telah banyak mempengaruhi nilai-nilai sosial budaya bangsa seperti tumbuhnya sikap individualistik yang diikuti oleh melemahnya solidaritas dan kepedulian sosial, tumbuhnya sikap materialistik dan konsumtif, merebaknya perilaku hedonistik di kalangan kawula muda yang kemudian akan berimplikasi terhadap rusaknya tatanan budaya masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya bangsa yang ditunjukkan oleh memudarnya rasa kebersamaan, gotong royong, melemahnya toleransi antar umat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama, disorientasi nilai-nilai keagamaan, memudarnya kohesi dan integrasi sosial, semua itu pada akhirnya akan berdampak pada berkurangnya rasa nasionalisme dan patriotisme kita sebagai warga negara. Menurut Tilaar⁶⁸ keadaan ini, telah membuat bangsa kita berkepribadian ganda, sehingga tidak merasa bahwa dirinya berbuat sesuatu yang salah walaupun ia berada pada posisi yang keliru. Di satu sisi ia mengaku sebagai bangsa Indonesia, tetapi di sisi lain tidak merasa bersalah ketika bersikap dan berperilaku yang tidak lagi menunjukkan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Persoalan bangsa makin parah dengan mengakarnya perilaku korupsi yang katanya akan diberantas tetapi realisasinya baru sebatas wacana, tindak kekerasan dalam berbagai jenis, kejahatan seksual, tindakan perusakan yang berkaitan dengan konflik sosial yang anarkis serta perkelahian massal, perilaku ekonomi yang

⁶⁸ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 35.

konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi indikator bahwa karakter dan jati diri bangsa pada saat ini sedang dipertaruhkan. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat akhir-akhir ini kurang mencerminkan nilai-nilai luhur yang merupakan aktualisasi karakter bangsa. Nilai-nilai luhur yang Pancasilais dan agamis (nasionalisme religius) sebagai kristalisasi dari nilai-nilai kearifan lokal berbagai suku bangsa yang mendasari nusantara tampak seperti kehilangan makna. Akibatnya, saat ini kita merasakan seolah olah kebajikan dasar kehidupan masyarakat dan bangsa mulai terkikis oleh arus globalisasi yang mengalir deras melalui berbagai media tanpa filter yang berarti, walaupun secara formal dibentuk Undang undang Penyiaran serta berbagai peraturan pelaksanaannya, namun di tataran realita kondisinya jauh berbeda.

Dalam kondisi yang sudah sedemikian rupa, diperlukan rambu-rambu atau aturan terhadap unsur-unsur normatif kebudayaan yang terdiri atas: penilaian (*valuational elements*), apa yang seharusnya (*prescriptive elements*) dan kepercayaan (*cognitive elements*) agar tidak terjadi pembiasaan-pembiasaan terhadap tata kelakuan yang menyimpang dan arah proses *character building* bisa menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna sebagaimana telah tertuang dalam Arah Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025 RPJP, yaitu; “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudidaya dan beradab”.

Namun demikian, berkenaan dengan hal tersebut, sebagai bangsa yang religius kita tidak boleh putus asa, karena kita memiliki dasar pijakan yang kokoh-kuat untuk bisa kembali mereformasi karakter bangsa, yaitu nilai nilai keagamaan yang diyakini sebagai kebenaran hakiki. Karena itu tulisan ini secara sederhana akan mengelaborasi dan menyegarkan kembali cara pandang kita terhadap nilai-nilai agama dalam memperkuat peran pendidikan yang sejatinya menjadi agen perubahan dan pembentukan karakter bangsa, terutama ketika dihadapkan pada berbagai perubahan sebagai akibat dari kuatnya arus transformasi sosial-budaya dan globalisasi yang telah dan sedang terjadi. Selain mencoba mengungkap pemikiran tentang bagaimana idealnya dunia pendidikan dalam merespon berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat, tulisan ini juga akan mencoba

mendiskusikan konsep-konsep dasar yang terkait dengan alternatif solusi yang dipandang memungkinkan untuk dapat diimplementasikan.

Lemahnya Orientasi Nilai dalam Pendidikan Nasional

Masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan kita saat ini adalah adanya kenyataan bahwa sebagian besar anggota masyarakat belum memahami secara utuh falsafah serta arti penting pendidikan bagi kehidupan. Secara umum masyarakat belum memandang pendidikan sebagai salah satu kekuatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai serta membangun karakter bangsa. Pendidikan juga belum dijadikan sumber kekuatan dalam membangun jatidiri, serta identitas budaya masyarakat dan bangsa. Pendidikan baru dipahami secara sangat sederhana, atau bahkan pragmatis, sebagai jembatan untuk memperoleh pekerjaan. Padahal kalau kita mengacu kepada deklarasi UNESCO 1988, yang menyatakan bahwa; *learning to know, learning to do, learning to be*, serta *learning to live together*, proses pembelajaran itu harus diarahkan agar anak didik; memperluas wawasan ilmu pengetahuan serta penguasaan teknologi (*learning to know*), meningkatkan kemampuan untuk berbuat atau berkarya sehingga menghilangkan ketergantungan pada pihak lain (*learning to do*), mampu membangun jati diri sebagai “manusia seutuhnya” yaitu sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk berbudaya, serta sebagai makhluk religi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, dan berakhlak mulia terhadap sesama (*learning to be*) yang dalam bahasa agama disebut sebagai *hablun minallah* (hubungan baik dengan Allah), serta mampu hidup dalam kebersamaan, yang diimplementasikan dalam wujud kepedulian sosial, toleransi yang tinggi terhadap keragaman sosial budaya (*learning to live together*) yang dalam terminologi Islam disebut sebagai *hablun minannas* (hubungan baik dengan sesama manusia) dimana kedua hal tersebut merupakan pilar utama dalam menegakan kehidupan beragama serta integrasi sosial. Sebagaimana difirmankan Allah; “ ... berpegang teguhlah pada tali (agama) Allah kalian semua, serta janganlah kalian bercerai berai ...” (Q.S. Ali Imron; 103). Ayat ini merupakan landasan bagi implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang harus diwujudkan secara konsisten dalam keimanan, ketakwaan kepada Tuhan, dan dimanifestasikan dalam akhlak mulia

(*akhlakul karimah*), serta landasan bagi sila Persatuan Indonesia, agar bangsa ini tidak terjebak dalam konflik serta perpecahan yang dapat mengancam kelangsungan hidup bangsa⁶⁹.

Konsekuensi dari rendahnya pemahaman terhadap makna pendidikan, terkadang anak didik hanya dijadikan sebagai obyek untuk mewujudkan ambisi orang tua, masyarakat, dan mungkin juga negara, agar anak menjadi pandai dalam penguasaan ilmu, serta cerdas dan terampil dalam penguasaan teknologi. Karena itu tidak jarang kita melihat orang tua yang memaksakan anaknya untuk mengikuti berbagai latihan atau kursus-kursus ketrampilan di luar kegiatan pendidikan formal, tanpa memperhatikan perkembangan mental dan spiritual anak. Ini merupakan proses "pemasungan" potensi diri anak didik yang berlangsung dalam apa yang biasa disebut sebagai proses pendidikan. Karena sesungguhnya yang harus dikembangkan pada diri anak melalui pendidikan bukan hanya kemampuan intelektual, tetapi juga kemampuan emosional serta kemampuan spiritual. Sementara ini dalam pemahaman masyarakat umum, pendidikan sebatas upaya membuat anak menjadi pandai, berwawasan luas dalam ilmu dan teknologi, mampu berkarya sehingga mampu meraih sukses secara ekonomis. Tetapi apakah anak akan mampu mewujudkan dirinya sebagai makhluk sosial, makhluk beradab, dan makhluk religi, serta apakah anak dikemudian hari akan mampu menampilkan dirinya sebagai sosok pribadi yang memiliki toleransi serta kepedulian terhadap keragaman sosial budaya, tampaknya tidak mendapat perhatian yang signifikan dari masyarakat.

Maka tidak heran jika kemudian bermunculan sarjana dari berbagai disiplin ilmu yang cerdas dan terampil, tetapi tidak mampu mengendalikan diri sehingga melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena memang sejak dini mereka dijadikan semacam target untuk mewujudkan ambisi pihak-pihak yang ada di luar dirinya, baik keluarga, masyarakat, dan mungkin juga negara, untuk menjadi orang yang sukses terutamanya dalam ranah ekonomi.

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h.169 - 172.

Permasalahannya sekarang adalah, bagaimana membenahi pemahaman masyarakat yang tidak utuh terhadap makna pendidikan ? Tampaknya ini akan menjadi tugas berat tetapi mulia bagi para pendidik formal maupun informal, pemuka agama, serta tokoh masyarakat, untuk membangun pencerahan pada masyarakat dalam memahami makna pendidikan, serta menyadarkan kelompok-kelompok masyarakat tertentu untuk menunjukkan kepedulian terhadap terwujudnya hasil pendidikan yang berkualitas, dengan tidak merongrong dunia pendidikan dengan berbagai aktivitas yang dapat merusak moral anak.

Saat ini pengeroposan substansi pendidikan pada masyarakat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah pemahaman masyarakat yang tidak utuh terhadap makna pendidikan seperti telah diuraikan di muka, di samping itu porsi pendidikan agama yang terlalu kecil dan itu pun lebih banyak berupa transfer pengetahuan agama dari pada membangun sikap dan perilaku, ditambah dengan hilangnya porsi pendidikan budi pekerti dari kurikulum pendidikan formal, sehingga anak didik tidak paham lagi dengan apa yang disebut sopan-santun, ramah tamah dan sebagainya. Sementara faktor eksternal yang merongrong wibawa pendidikan berupa pengaruh lingkungan yang buruk, yang dapat merusak nilai-nilai pendidikan yang sesungguhnya harus diupayakan secara maksimal oleh institusi pendidikan formal.

Sebut saja misalnya berbagai tayangan televisi yang mempertontonkan tindakan kekerasan dalam berbagai bentuk dan intensitasnya, tayangan yang mempertontonkan pelanggaran nilai-nilai moral dan etika yang berlangsung lama serta berseri, sehingga di mata anak didik perilaku-perilaku seperti itu dianggap merupakan hal yang wajar dan lumrah dilakukan oleh siapapun.

Al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat disimak pada ayat pertama yang difirmankan Allah ; " *Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan ...* " (Q.S. Al 'Alaq; 1). Kata "*bacalah*", ditafsirkan oleh para ulama sebagai perintah untuk belajar, menuntut ilmu agar dapat menguasai IPTEK, sementara kalimat "*dengan menyebut nama Tuhanmu*" ditafsirkan sebagai untuk senantiasa memelihara keimanan dan ketakwaan (IMTAK). Sehingga lebih mendalam ayat ini ditafsirkan bahwa

kecerdasan intelektual (IQ) tidak boleh dipisah dengan kecerdasan spiritual (SQ), karena pemisahan antara keduanya dapat menimbulkan permasalahan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Pada ayat lain Allah mempertegas bahwa; “ ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadilah; 11). Melalui ayat ini Allah memberikan gambaran pada manusia bahwa peningkatan derajat kualitas kesejahteraan hidup yang hakiki hanya bisa diperoleh melalui konsistensi keterpaduan yang utuh, berimbang, dan harmonis antara IMTAK dan IPTEK.⁷⁰

Konsistensi, keterpaduan yang utuh, keseimbangan, serta keharmonisan antara upaya peningkatan IMTAK dengan IPTEK inilah yang mengalami ketimpangan dalam proses pendidikan dan pembangunan karakter bangsa. Walaupun Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional secara gamblang menyatakan bahwa;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”⁷¹

Untuk bisa membangun konsistensi keterpaduan yang utuh, keseimbangan, serta keharmonisan dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan Keimanan dan ketakwaan sebagaimana dimaksud oleh UU Sisdiknas, sehingga berdampak positif terhadap rekonstruksi karakter bangsa, maka pendidikan harus menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Langkah konkrit harus segera diwujudkan dalam menata kembali proses pembangunan karakter bangsa ini sebelum terjadi kegagalan yang lebih parah. Falsafah kegagalan dan keberhasilan menyatakan bahwa; “ *kegagalan akan melahirkan kegagalan berikutnya, sementara keberhasilan juga akan diikuti oleh keberhasilan*

⁷⁰ Miftah Faridl, “Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Karakter”, dalam hal. 3

⁷¹ Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II; pasal 3.

berikutnya".⁷² Karena setiap bentuk keberhasilan akan menjadi sumbangan besar untuk meningkatkan gairah hidup, lebih percaya diri, merangsang lahirnya cita-cita yang lebih tinggi, mendorong tumbuhnya komitmen yang lebih kokoh, serta usaha yang lebih keras yang berorientasi pada keseimbangan hidup antara kekuatan intelektual yang didasari oleh penguasaan IPTEK dengan kekuatan spiritual yang berlandaskan IMTAK.

Kegagalan atau keberhasilan pendidikan dalam membangun karakter anak bangsa tidak bisa ditimpakan kepada pihak-pihak tertentu, pada keluarga, pada masyarakat, atau bahkan kepada pemerintah sekalipun. Karena seperti diuraikan di muka, proses pendidikan melibatkan berbagai unsur yang sama-sama berpengaruh terhadap eksistensi pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara utuh. Keluarga serta lingkungan sosial lainnya di luar sekolah, misalnya, merupakan unsur pembentukan kepribadian anak yang pada gilirannya dapat berpengaruh lebih besar dibanding kekuatan pengaruh dari pendidikan formal di sekolah. Sebab interaksi antar pribadi yang dibangun melalui proses sosialisasi diri yang dilaluinya akan lebih mampu mempercepat proses internalisasi nilai-nilai ketimbang melalui interaksi formal di sekolah yang kadang-kadang lebih terpasung oleh sistem kurikulum yang dikembangkannya. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi keluarga yang telah menitipkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan formal untuk mempercayakan sepenuhnya perkembangan kepribadian anak hanya kepada sekolah. Interaksi sosial yang berlangsung di luar sekolah, terutama di dalam lingkungan keluarga, juga dapat berperan sebagai proses pendidikan yang langsung atau tidak langsung dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya serta ideologi yang terjadi tanpa kurikulum.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka sistem pendidikan nasional yang secara konstitusional diberlakukan di seluruh Indonesia, idealnya mampu memberikan pencerahan untuk memanusiakan manusia, sesuai dengan fitrah penciptaannya sebagai makhluk yang berkarakter. "Apapun alasannya implementasi pendidikan nasional tidak boleh mereduksi fitrah manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial,

⁷² Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi* (Jakarta; Kompas Media Nusantara) h. 26 - 27.

mahluk beradab, serta mahluk religi, yang dalam perjalanan hidupnya dituntut untuk mampu hidup dalam keragaman sosial budaya, berakhlak mulia, serta beriman dan bertakwa kepada Penciptanya. Pendidikan nasional tidak boleh menjadi alat rekayasa sosial untuk memaksakan kehendak dan ambisi ambisi tertentu yang dirumuskan melalui kesepakatan formal. Tetapi pendidikan nasional harus merupakan wujud upaya sadar dan terencana dalam proses pendewasaan anak, menuju identitas diri sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual".⁷³

Visi, Misi, dan Tujuan Revitalisasi Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Bangsa.

Dengan memperhatikan kondisi karakter bangsa Indonesia saat ini yang tampaknya mengalami proses degradasi yang terjadi karena berbagai pengaruh baik pengaruh internal maupun eksternal, sehingga proses revitalisasi akan memerlukan kesungguhan, ketelitian, dan kerja keras, maka proses revitalisasi nilai keislaman dalam rangka membangun karakter bangsa itu, harus bertolak dari visi yang kuat dan jelas mengenai apa yang diharapkan dari revitalisasi nilai keislaman tersebut. Kalau tidak, maka kerja keras, dan kesungguhan dalam upaya revitalisasi itu akan menjadi sia sia.

Pembangunan karakter bangsa tentu diarahkan kepada terwujudnya impian. Harapan, dan cita cita (*visi*) bahwa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki karakter ideal, kuat, terintegrasi kokoh dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Namun semua itu tidak datang tiba tiba, tetapi memerlukan perjuangan yang gigih serta kerja keras (*misi*) dalam wujud sosialisasi dan internalisasi nilai nilai spiritual, nasionalisme, serta patriotisme kepada segenap warga bangsa, terutama generasi muda. Semua itu dimaksudkan untuk dapat mencapai *tujuan* menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kualifikasi; *baladun thoyibatun wa rabbun ghafur*, yaitu negeri damai, sejahtera, serta berada dalam naungan ampunan dan ridla Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam kaitan ini Allah menjanjikan

⁷³ Manusia yang memiliki kepribadian (insan berwatak; insan berkarakter) dimaknai sebagai manusia yang memiliki (*total human being*) yaitu kepribadian (*istiqamah*), *amanah*, *siddiq*, *fatonah* dan *tabligh*. Lihat penjelasan W.G. Allport dan M.A.W. Brouwer, *Kepribadian Dan Perubahannya* (Jakarta: Gramedia, 1979), hal. 105.

dan sekaligus mengingatkan bahwa; *"Kalaulah penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami limpahkan berkah dari langit dan dari bumi, tetapi (jika) mereka mendustakan (ayat ayat Kami), maka Kami timpakan azab kepada mereka disebabkan perbuatannya"* (Q.S. Al A'raf : 96). Penghayatan terhadap firman Allah seperti ini diharapkan mampu menyadarkan manusia, sehingga dapat memperkokoh keimanan dan ketakwaan, sebagai dimensi pokok dalam pembentukan karakter bangsa.

Strategi Revitalisasi Nilai Keislaman dalam Merekonstruksi Karakter Bangsa.

Secara teoretis, tampaknya tidak ada kesulitan untuk menginternalisasi nilai nilai Islam dalam proses pembangunan karakter bangsa Indonesia. Pernyataan ini bukan didasarkan pada kondisi demografi dimana mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam, tetapi lebih didasarkan pada fakta ideologis, bahwa Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa yang telah lama dipahami, dihayati, bahkan telah diamalkan oleh segenap bangsa Indonesia, tidak ada satu sila pun dari Pancasila itu yang bertentangan dengan nilai nilai keislaman. Diformalkan atau tidak, nilai nilai keislaman telah menjiwai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, jauh sebelum Pancasila itu disahkan sebagai dasar negara. Karena itu wujud kongkrit dari karakter bangsa Indonesia berupa implementasi nilai nilai Pancasila pada setiap individu warga bangsa ini, tidak lain adalah implementasi dari nilai nilai keislaman. Di samping itu, bagi bangsa Indonesia yang religius, sosialisasi dan internalisasi nilai nilai keagamaan akan lebih mudah diterima daripada nilai dan norma yang dibuat oleh manusia. Hal itu terjadi karena adanya faktor keimanan yang kuat terhadap nilai nilai keagamaan yang diyakini dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Bertolak dari pemahaman yang telah diuraikan tadi, maka proses pembangunan karakter bangsa pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana dalam proses sosialisasi, internalisasi, serta implementasi nilai nilai keislaman yang dikemas dalam Pancasila, serta diformulasikan sebagai falsafah hidup bangsa, dan diterima bangsa Indonesia secara utuh karena nilai nilai keislaman yang terkandung di dalamnya, merupakan nilai nilai universal bagi kehidupan manusia.

Sosialisasi dan internalisasi nilai nilai keislaman dalam upaya membangun karakter bangsa dapat ditempuh melalui tiga jalur pendidikan. (1) *Jalur pendidikan informal* yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, dimana keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam sosialisasi dan internalisasi nilai nilai spiritual sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Strategi yang dapat ditempuh untuk sosialisasi dan internalisasi nilai keagamaan, antara lain melalui keteladanan orang tua, serta intensifikasi kajian agama melalui berbagai kativitas baik di rumah maupun di luar rumah. (2) *Jalur pendidikan nonformal*, dimana yang menjadi penanggung jawabnya adalah pemuka agama serta tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan pembentukan karakter anak bangsa. Pada jalur ini internalisasi nilai nilai keagamaan dilakukan melalui khutbah khutbah pada acara ritual keagamaan, serta kajian kajian intensif tentang keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat melalui kelompok kelompok sosial tertentu. (3) *Jalur pendidikan formal* yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat dalam wujud proses penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga lembaga pendidikan yang terstruktur, sistematis, serta profesional. Strategi sosialisasi serta internalisasi nilai nilai keagamaan pada jalur ini dilakukan melalui proses pembelajaran agama sesuai dengan standar isi maupun standar proses pembelajaran yang ditentukan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan. Di samping itu cara lain untuk internalisasi nilai keagamaan pada jalur pendidikan formal dapat dilakukan melalui pesan pesan moral yang dintegrasikan dengan materi pembelajaran, dan dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Materi Revitalisasi Nilai untuk Rekonstruksi Karakter Bangsa.

Nilai nilai Islam telah diterima dan diakui menjiwai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Karena itu materi nilai nilai keislaman yang diinternalisasikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa, harus tetap dalam koridor Pancasila, dan sejalan dengan tiap sila dari Pancasila.

Pertama, peningkatan serta pemeliharaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam amal saleh dan akhlakul karimah,

sebagai implementasi dari firman Allah; “... tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan (beribadah/taat/patuh) kepada Ku.” (Q.S. Adz Dzariyat: 56).

Ayat ini mengandung makna bahwa sepanjang hidupnya manusia tidak punya pilihan lain kecuali taat dan patuh terhadap semua aturan Allah, sehingga karenanya hidup ini bisa bernilai ibadah. Bagi orang beriman, hidup di dunia ini dipersepsikan sebagai hamparan sajadah yang panjang terbentang, tempat setiap insan bersujud, tunduk, patuh, dan menghamba kepada Sang Khaliq, sebagai ketakwaan yang sebenar benar takwa, sampai ajal menjemput. Dalam kaitan ini Allah berfirman; “Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar benar takwa, dan jangan sampai kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah (muslim)” (Q.S. Ali Imron: 102). Jika ayat ini terinternalisasi secara mendalam pada lubuk hati seseorang, kemudian secara konsekuen dan konsisten diimplementasikan dalam sikap dan perilaku, maka yang terwujud adalah amal saleh dan akhlak mulia, yang merupakan salah satu dimensi yang dituntut oleh proses pembentukan karakter bangsa. Penyimpangan perilaku pada diri seseorang, terjadi jika yang bersangkutan tidak lagi berpegang teguh pada nilai dan norma agama. Karena jika berpegang teguh, maka dijamin tidak akan terjadi penyimpangan, sebagaimana sabda Rasulullah;

“Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, yang jika kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah RasulNya” (H.R. Buchori & Muslim).

Kedua, nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tercover pada apa yang disebut dalam terminologi Islam sebagai *hablun minannas*, yaitu terpeliharanya hubungan baik sesama manusia. Mulai dari perlakuan yang santun, menjauhi tindakan kekerasan, saling memaafkan atas kesalahan satu sama lain, sampai musyawarah dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi bersama, sebagaimana difirmankan Allah; “... maka dengan rahmat Allah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauh darimu. Karena itu maafkan mereka, mohonkan ampun, dan bermusyawarahlah dalam semua urusan” (Q.S. Ali Imran: 159). Di ayat lain Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil, berbuat baik pada sesama, menyantuni orang yang

perlu disantuni, serta menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar, seperti difirmankan Allah; *“Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) untuk bertindak adil dan berbuat kebajikan, menyantuni kaum kerabat, menjauhi perbuatan keji, kemunkaran, serta permusuhan”* (Q.S. An Nahl: 90). *“Lebih rinci lagi dalam surat An Nahl (yang berarti Lebah), Allah memberikan perumpamaan bahwa hidup manusia harus seperti perilaku lebah yaitu; hidup damai dalam kebersamaan, senantiasa berada di tempat yang bersih dan indah, mengambil dan memakan makanan yang bersih dan halal, jika hinggap di pohon ranting tak patah bunga tak koyak, artinya tidak membuat kerusakan pada lingkungan, sebaliknya lebah memberi manfaat bagi lingkungan alam dengan membantu penyerbukan bunga sehingga tumbuhan dapat berkembang biak, serta memproduksi madu yang sangat bermanfaat bagi manusia. Namun lebah akan mengejar dan menyengat siapapun yang mencoba menggangukannya, yang merupakan simbol dari ketegasan dalam membela harga diri serta mempertahankan keutuhan kelompoknya. Inilah perwujudan dari *Islam rahmatan lil alamin.*”⁷⁴ Selain itu untuk keseharian manusia Allah memerintahkan; *“tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, tetapi jangan bertolong tolongan dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”*(Q.S.Al Maidah: 2).*

Ketiga, dalam rangka mempertahankan persatuan dan kesatuan, bangsa Indonesia harus memiliki karakter yang kuat untuk mau dan mampu menerima keragaman sosial budaya, mengembangkan kepedulian sosial, serta toleransi, dan sebagainya. Kemudian untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan menerima keragaman sosial budaya, kepedulian sosial, serta toleransi itu, upaya pembentukan karakter bangsa harus diarahkan pada pemahaman dan penghayatan terhadap firman Allah berikut ini; *“Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan, dan menjadikan berbangsa bangsa, bersuku suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu.”* Melalui ayat ini Allah menyadarkan manusia bahwa mereka semua berasal dari satu nenek moyang (Adam dan Hawa) sehingga karenanya semua manusia bersaudara. Bahwa kemudian manusia

⁷⁴ Miftah Faridh, *Op.Cit.*, hal. 3.

dijadikan berbeda bangsa dan berbeda suku, bahkan berbeda keyakinan, semua itu Allah maksudkan untuk memudahkan saling mengenal, untuk selanjutnya *“tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan”* (Q.S. Al Maidah: 2). Kemudian masih melalui ayat tersebut Allah mengingatkan bahwa pada dasarnya derajat manusia di hadapan Allah itu sama. Perbedaan hanya ditentukan oleh tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan bukan didasarkan pada kekayaan, pangkat, jabatan, dan yang sejenisnya. Karena itu tidak boleh ada manusia yang merasa besar sendiri, merasa paling berkuasa, dan sebagainya, kemudian menyepelkan orang lain, apalagi menindas orang lain.⁷⁵

Keempat, implementasi dari musyawarah dalam penyelesaian persoalan masyarakat, bangsa dan negara yang belakangan ini semakin sulit diwujudkan, tampaknya harus direorientasikan kepada nilai nilai Islam yang menyatakan; *“Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana (tegas dan benar) melalui pelajaran (nasihat) yang baik, serta berdialoglah dengan cara yang baik”* (Q.S. An Nahl: 125). Nilai nilai musyawarah juga diamanatkan Allah melalui firmanNya; *“... maka berkat rahmat Allah, berlaku lemah lembutlah terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka akan menjauh darimu. Karena itu, maafkan mereka, mohon ampunkan mereka, serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan...”* (Q.S. Ali Imron: 159). Dalam realita memang tidak ada permasalahan yang dapat diselesaikan dengan kekerasan. Sebaliknya kekerasan hanya akan menyebabkan timbulnya permasalahan yang lebih besar. Di samping itu untuk manusia makhluk berakal, penyelesaian masalah melalui dialog untuk mencapai musyawarah mufakat, akan lebih manusiawi dan lebih beradab. Nilai nilai Islami tersebut seyogyanya diinternalisasikan, sebagai upaya pembentukan karakter bangsa.

Kelima, keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia hanya bisa diperoleh jika semua komponen bangsa secara konsisten patuh terhadap; (1) Perintah untuk berlaku adil: *“Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu orang yang benar benar menegakan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kaum kerabatmu”* (Q.S. An Nisa: 135). Pada ayat yang lain Allah berfirman: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang*

⁷⁵ Ibid.

berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkannya dengan adil” (Q.S. An Nisa: 58).

(2) Memelihara keimanan dan ketakwaan sebagai syarat untuk memperoleh keberkahan: *“Kalaulah penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami limpahkan berkah kepada mereka dari langit dan dari bumi, tetapi (jika) mereka mendustakan (ayat ayat Kami) itu, maka Kami azab mereka disebabkan perbuatannya” (Q.S. Al A’raf: 96).*

Dari ayat ayat tersebut, dapat dimaknai bahwa

karakter konsisten terhadap penegakan keadilan, keimanan, dan ketakwaan menjadi syarat mutlak untuk tercapainya kehidupan bangsa yang adil dan makmur. Permasalahannya terletak pada sejauh mana komponen komponen bangsa ini mau dan mampu berusaha menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai nilai tersebut dalam sikap dan perilaku hidup kesehariannya.

Kelima nilai karakter yang esensial tersebut patut disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada segenap komponen bangsa, sehingga menumbuhkan karakter *religiosity*. Karena ia mengandung makna yang paripurna yang menuntun manusia untuk berperilaku bijaksana. Manusia yang memiliki religiusitas kuat akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain dan mampu berbagi nilai-nilai kerohanian bersama yang mengatasi keterbatasan eksistensi natural manusia yang mudah tercabik oleh berbagai macam konflik yang tak jarang malah mengatasnamakan religiusitas itu sendiri.

Bila kita cermati lebih mendalam, secara ontologis formulasi pendidikan karakter inheren dengan konsep dan nilai dasar *religiosity*. Nilai ini membentuk dan mensenyawakan prinsip ketahuhan, kebangsaan, cinta tanah air, dan keadilan sebagai parameter humanisme—meminjam bahasa Ibnu Khaldun parameter *al-haqiqah al-insaniah*.⁷⁶ Di mana prinsip ketauhidan yang bercorak “Lillah Billah” dan “Lirrasul Birrasul” menjadi instrumentasi dan landasan utama dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku. Dalam konteks ini pembelajaran agama di sekolah bukan lagi dimaknai sebatas *transfer of knowledge* semata, namun lebih

⁷⁶ Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Titian Peradaban: Spiritualisasi dan Humanisasi Pendidikan dalam Pandangan Sosiologis Ibnu Khaldun*, (Kuningan: Educati Press, 2011), hal. 121.

dari itu sebagai *point of view* dan parameter terciptanya *civic religiosity* dalam kerangka masyarakat madani.

Sejalan dengan konsepsi ini, kemudian Ari Ginanjar Agustian⁷⁷ dengan teori ESQ mengetengahkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asmâ al-Husnâ*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Agustian merangkumnya dalam tujuh (7) karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.

Dalam kondisi dan situasi saat ini, upaya sosialisasi dan internalisasi nilai keagamaan seperti diuraikan di muka tentunya menjadi agenda penting dan mendesak, karena kondisi watak atau "karakter" manusia dewasa ini, sejak dari level internasional sampai kepada tingkat personal individual, khususnya bangsa kita, kelihatan mengalami disorientasi. Generasi saat ini kian tercabut dari nilai-nilai agama, sehingga terjadi fenomena *degradasi spiritual*, kehampaan dalam keberagamaan, mencairnya kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya, bahkan mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).

Di samping itu, semakin deras arus globalisasi yang membawa berbagai bentuk dan ekspresi budaya global berupa *westernisasi* dan *sekularisasi* yang mengakibatkan pengikisan watak bangsa berlangsung semakin lebih cepat dan luas. Akibat lebih lanjut, krisis watak bangsa menimbulkan *disrupsi* dan *dislokasi* dalam kehidupan sosial dan kultural bangsa, sehingga dapat mengancam integritas dan ketahanan bangsa secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting dalam menghadapi realitas kekinian. Sebagai konsekuensinya pendidikan harus mengambil peran dalam menciptakan *religiosity and national character building*. Selain itu, pendidikan harus membangun *networking* dengan keluarga, masyarakat umum, dan pemerintah.⁷⁸

⁷⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2007), hal. 106.

⁷⁸ C. Thomas, Phillips, "Family as the School of Love", makalah pada *National Conference on Character Building*, Jakarta, 25-26 Nopember 2000.

Dalam kaitan ini, Quraish Shihab⁷⁹ menyatakan bahwa, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Dalam konteks itu, al-Qur’an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama. Di sinilah, tulis Quraish Shihab, muncul gagasan dan ajaran tentang *amar ma`ruf* dan *nahyi munkar*; dan tentang *fardhu kifayah*, tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.

Pentingnya pendidikan berbasis pada karakter bangsa memang sudah menjadi tawaran solutif bagi bangsa ini. Muhammad Nuh⁸⁰ menyatakan bahwa “sudah saatnya melakukan revitalisasi pendidikan karakter di Indonesia.” Menurut Nur Syam pendidikan karakter dalam konteks ke-Indonesia-an tidak dapat terlepas dari prinsip keagamaan (*etik-spiritual*) keislaman. Sejalan dengan Nur Syam, Fasli Jalal⁸¹ mengatakan bahwa pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Illahi, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Perilaku-perilaku tersebut sejatinya mengarah kepada sikap inklusif, egaliter, dan toleran.

Penutup

Rekonstruksi karakter bangsa Indonesia saat ini memang sangat perlu untuk segera dilakukan sebelum degradasi karakter mengikis lebih luas dan lebih dalam, yang pada gilirannya dapat berdampak buruk bagi eksistensi dan integritas bangsa. Rekonstruksi dimaksud dapat dilakukan melalui sosialisasi dan internalisasi nilai nilai spiritual, yang karena bangsa Indonesia sudah memiliki ideologi Pancasila

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 321.

⁸⁰ Muhammad Nuh, “Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa” dalam http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540, Diakses tanggal 1 Oktober 2010.

⁸¹ *Ibid.*

yang dijiwai nilai nilai keislaman, maka proses rekonstruksi karakter bangsa itu bisa dilakukan melalui revitalisasi nilai nilai keislaman.

Pendidikan nasional yang menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang diimplementasikan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal, memiliki peran besar dalam mensosialisasikan serta menginternalisasikan nilai nilai spiritual keagamaan dalam rangka upaya merekonstruksi karakter bangsa tersebut. Komponen komponen penanggung jawab pendidikan nasional juga harus secara cermat mengantisipasi merebaknya budaya budaya luar yang dikemas dalam kecanggihan teknologi, yang pada gilirannya dapat memperparah degradasi moral dan degradasi karakter bangsa terutama pada generasi muda.

Referensi

- Agustian, Ary Ginanjar Agustian. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Alkhudri, Ahmad Tarmiji. 2011. *Titian Peradaban: Spiritualisasi dan Humanisasi Pendidikan dalam Pandangan Sosiologis Ibnu Khaldun*. Kuningan: Educati Press.
- Faridl, Miftah, "Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Karakter", dalam Madjid, Nurcholish. 1998. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer, Cetakan I*. Jakarta: Paramadina.
- Nuh, Muhammad, "Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa" dalam http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540, Diakses tanggal 1 Oktober 2010.
- Thomas Phillips, C., "Family as the School of Love", makalah pada National Conference on Character Building, Jakarta, 25-26 Nopember, 2000.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Surakhmad, Winarno. 2009. *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Undang Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

W.G. Allport dan M.A.W. Brouwer. 1979. *Kepribadian Dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.

